

”Kisah kehidupan di Asrama Putri ITB”

Ditulis oleh para alumni asrama putri Jalan Gelap Nyawang no 2

Satu-satunya Asrama untuk mahasiswi ITB

Sebutan **”ASPURI”** alias Asrama Putri sangat dikenal dilingkungan asrama ITB, khususnya bagi mereka yang mempunyai teman atau sahabat yang tinggal di asrama putri ini. Lokasi asrama berada dilingkungan kampus, dibelakang masjid Salman-ITB, tepatnya di Jalan Gelap Nyawang no 2. Asrama didirikan dengan tujuan meringankan biaya kuliah di ITB, khususnya untuk mahasiswi-mahasiswi yang berasal dari luar kota Bandung. Fasilitas gedung cukup memadai, berlantai dua, mempunyai halaman dalam dan halaman luar yang luas. Disekitar asrama putri tumbuh pohon-pohon rindang, dan asrama ini dikelilingi jalan yang cukup berkualitas.

Karena mayoritas mahasiswa ITB adalah putra, maka ITB hanya memiliki 1 aspuri, sementara asrama lainnya yaitu rumah A, B, C, D, E, F, G, dan H untuk putra. Alumni penghuni aspuri yang dari angkatan 1977 adalah: Rostina, Rosa De Lima alias Ella (Matematika); Zuhriati yang lebih populer dengan panggilan Jun (Teknik industri); Tami Idiyanti (Biologi); Nunik Heriyanti (Fisika tehnik); Kris Pudyastuti (Fisika); Anida (Planologi); Dina dan Satya (Teknik Kimia)



Foto Acara Wisuda & Reuni Alumni Aspuri.

Ibu Alex (berkaca mata dan berbaju hitam), yang saat itu menjabat sebagai ibu asrama ditengah penghuni aspuri

Selain Asrama putri, ITB juga mempunyai beberapa Asrama Putra. Karena mayoritas mahasiswa ITB adalah pria, maka jumlah Asrama putra-pun jauh lebih banyak. Berikut ini beberapa nama mahasiswa ITB angkatan 1977 yang pernah tinggal di asrama putra :

- *Rumah A*: Made Astana (Teknik industri), Darius Pasaribu (Teknik kimia), Agus Tri Santoso dan Yos Bernadi Sulami (Elektro)
- *Rumah B*: Boyke Pardede (Mesin), Amril Fauzi (Elektro), Indratmo (Sipil)
- *Rumah C* : Wahyoe Prawoto (Teknik Industri), Victor Bitticaca (Teknik Industri)
- *Villa Merah (Rumah D)*: Zulmahdi (Matematika), Darman (Elektro), Bambang Sadewo (Teknik Kimia)

- *Rumah E*: Hardi Nusantara (Elektro)
- *Rumah F*: Sunggul Maks (Matematika)
- *Barrac (Rumah G)*: Bambang Haryadi Sutedjo (Sipil), Zaenal Asyikin Abbas (Teknik Kimia), Herry Saptanto (Teknik Industri), Nasril Umar (Mesin), Edison Bayasid (Mesin), Aryono Dwi Nugroho (Elektro), Tri Subiyanto (Sipil),
- *Rumah H*: Edi (Fisika), S.K. Marbun (Geologi)



Foto bersama dengan teman-teman dari asrama putra rumah C di halaman dalam aspuri.

Walaupun merupakan aset dan fasilitas milik ITB, peran ITB (kantor asrama dan pembina asrama) terbatas pada melakukan seleksi dan memberikan aturan-aturan dasar seperti nilai iuran asrama, penghuni tidak boleh menikah dan beberapa aturan lain serta menyediakan anggaran untuk Ibu asrama, mamang/bibi. Operasional kehidupan sehari-hari di dalam asrama dikelola oleh para penghuni sendiri dengan dimotori oleh kepemimpinan kolektif 3 orang senior yang dipilih secara demokratis untuk periode satu tahun. Lika-liku kehidupan asrama ini sedikit banyak berpengaruh dan ikut membentuk langkah kehidupan penghuni asrama setelah selesai menempuh pendidikan di ITB.

Aspuri mempunyai Ibu Asrama, ibu Alexander yang bertanggung jawab kepada Pembantu Rektor, dan bertugas melakukan pengawasan atas pengelolaan semua asrama, dan melakukan pengawasan melekat khususnya terhadap asrama putri. Oleh karena itu, Ibu Asrama bermukim juga di asrama putri. Seperti halnya asrama lain, asrama putri memiliki beberapa pembantu untuk kebersihan, keamanan dan perawatan kebun.

Persaingan ketat menjadi Penghuni Asrama

Mengingat lokasinya yang strategis dan biaya tinggal yang sangat murah, maka jumlah peminat aspuri ini jauh lebih banyak dari kapasitas yang tersedia. Hal ini mengakibatkan persaingan yang ketat dalam penerimaan sebagai penghuni asrama. Mahasiswi yang boleh mendaftar masuk aspuri adalah mahasiswi yang sudah diterima di Jurusan dan sudah melewati masa "Tingkat Pertama Bersama" (TPB). Nilai akademis, latar belakang ekonomi keluarga dan rekomendasi dari jurusan juga menjadi dasar seleksi penerimaan calon penghuni aspuri.

Setelah dinyatakan lulus dari proses seleksi, maka calon penghuni (istilah populernya "capeng") harus menjalani masa evaluasi dan orientasi kehidupan aspuri selama kurang lebih 1 tahun. Biasanya jumlah capeng yang diterima dalam satu periode sekitar 4-5 orang, tergantung dari kapasitas yang tersedia. Padahal waktu itu sekitar tahun 1970-an tingkat kelulusan mahasiswa ITB tidak secepat pada waktu sistem SKS diterapkan pada kurikulum ITB. Hal ini berpengaruh terhadap rasio penggantian penghuni lama dan baru.

Proses seleksi "Capeng"

Selama masa capeng, mereka mendapat tugas perorangan maupun kelompok, terutama untuk menunjang kegiatan operasional harian aspuri yang mencakup perawatan sarana-sarana, maupun untuk kepentingan (*networking*) dengan asrama-asrama putra ITB yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan olah raga, kesenian dan rekreasi bersama. Kegiatan ini berdampak positif, diantaranya cukup banyak teman-teman Asrama Putra 'kecantol' dengan teman teman aspuri dan melanjutkan hubungan sampai ke jenjang perkawinan. Penghuni aspuri dari angkatan 1977 yang ketemu jodoh dari rumah F dan A adalah Rostina dan Nunik. Anak dari kedua pasangan ini sudah berkuliah di ITB.

Sidang capeng dilakukan pada masa akhir periode capeng dipimpin oleh senior-senior aspuri. Pada sidang ini, kinerja capeng dievaluasi oleh semua penghuni aspuri, "Dosa" capeng dibahas dan menjadi ajang pengelolaan stress bagi para senior asrama. Ajang ini juga merupakan pengenalan terhadap sistem penilaian kinerja individu dan kelompok. Tapi jangan ditanya dampak *surprise* atas 'dosa' yang dikemukakan para senior, benar-benar *surprise*. Kebiasaan-kebiasaan aneh para capeng-pun bisa terungkap di dalam sidang ini.

Apabila kinerja capeng tersebut dianggap baik, maka capeng dinyatakan lulus dan berubah status menjadi penghuni aspuri. Sebaliknya apabila capeng tersebut dianggap belum pantas untuk lulus, maka capeng tersebut diberi tugas tambahan untuk periode waktu tertentu (sekitar 2-4 bulan). Bagi capeng yang dinyatakan lulus, maka dia resmi menjadi penghuni aspuri dan berhak untuk dipilih dan memilih "senior" aspuri.

Demokrasi dan kampanye pemilihan "Senior" Aspuri

Aspuri mempunyai Anggaran Dasar dan Rumah Tangga, dan dipimpin oleh "tiga senior aspuri" yang dipilih oleh penghuni aspuri melalui proses pemilihan "senior". Seperti layaknya proses pemilu; pemilihan senior ini terdiri dari masa kampanyenya, pemilihan tertutup dan perhitungan suara secara terbuka. Acara pesta demokrasi ini biasanya berlangsung seru, karena para calon senior maupun pendukung-pendukungnya melakukan kampanye dengan menawarkan program-program menarik untuk memperbaiki sarana aspuri yang dapat meningkatkan kenyamanan penghuni dan meningkatkan hubungan/kerja sama dengan asrama-asrama putra ITB. Pada masa kampanye ini, ruang makan dipenuhi oleh poster-poster kampanye.

Pembagian tugas ketiga senior terpilih ini adalah bidang internal, eksternal dan keuangan. Seperti layaknya "kabinet pembangunan", setiap senior membawahi beberapa bidang yang dikelola oleh penghuni-penghuni aspuri, antara lain: bidang kerohanian, pendidikan, publikasi, sosial, rekreasi, kebersihan dan kebun, felisitasi dan dokumentasi, kesra dan usaha. Rostina, Anida dan Jun adalah wakil dari angkatan 1977 yang pernah menjabat sebagai senior. Sebelum menjadi senior, Jun dikenal sebagai seksi olahraga seumur hidup. Rostina pernah menjadi seksi olahraga dan seksi rekreasi. Anida pernah menjadi seksi rekreasi dan seksi kerohanian.

Mengumpulkan dana secara mandiri untuk memperbaiki fasilitas asrama

Pada masa capeng angkatan 1977 ini, Tami ikut terlibat dalam kegiatan seksi usaha dan kupon makanan. Sedangkan Satya mengkoordinir penjualan paket lebaran bukan hanya di lingkungan alumni ITB yang berdomisili di Bandung, tapi juga ke kantor-kantor alumni ITB di Jakarta. Dengan omset penjualan yang lumayan dari seksi usaha ini, maka penghuni asrama dapat menikmati hasilnya, antara lain mengganti televisi hitam putih yang sudah mulai redup menjadi televisi berwarna 24". Selain itu memasang pompa listrik karena sulitnya pasokan air di asrama, menyetem piano tua sehingga suaranya tidak sumbang lagi dan melakukan beberapa perbaikan fasilitas-fasilitas asrama. Wah rasanya kami seperti indekost di tempat elit, jarak ke kampus sangat dekat sehingga cukup berjalan kaki, mampu menonton TV berwarna yang saat itu dianggap cukup mewah, bisa bermain piano dan bernyanyi bersama di dalam asrama.

Nunik menangani seksi rekreasi sehingga dia banyak berinteraksi dengan asrama-asrama di Bandung, khususnya asrama ITB. Ella mengkoordinir seksi Felisitasi, seksi yang mengurus rekan asrama yang ulah, termasuk majalah dinding asrama yang diisi dengan aneka cerita dan berita. Dina dan Kris pernah mengurus seksi kesra, yaitu seksi yang mengkoordinir penjualan kebutuhan sehari-hari penghuni termasuk menjual kerupuk Bandung dengan harga dan *terms of payment* terjangkau alias dibayar diawal bulan, alias setelah uang beasiswa atau uang kiriman bulanan diterima. Selain itu seksi ini juga mengurus kesejahteraan mamang dan bibi yang bekerja di asrama.

Proses unik transaksi jual beli di Asrama yang menumbuhkan sifat-sifat saling percaya dan kejujuran

Untuk mensupport kegiatan seksi kesra, capeng diberi tugas belajar berdagang yaitu menyediakan kebutuhan penghuni seperti indomie, cookies, kebutuhan wanita dan lain-lain. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan kami tentang *market survey*, yaitu bagaimana mengidentifikasi kebutuhan penghuni dan harga barang dipasaran. Dagangan digelar di ruang-makan dan transaksinya Unik. Pembeli mencatat apa-apa yang di beli dalam sebuah buku yang telah disediakan yang memuat daftar harga setiap *items* (barang).

Berdasarkan catatan pembelian tersebut, bidang Kesra melakukan penagihan bulanan. Sistem "pembayaran dibelakang" ini dapat meringankan penghuni asrama terutama bagi yang sedang "tongpes" alias kantong kempes atau belum punya uang. Untuk kepentingan pertanggungjawabannya, tutup-buku dilakukan secara harian pada saat "warung" tutup. Kami diajarkan melakukan tutup-buku, layaknya seorang akuntan profesional. Hasil penjualan yang terkumpul, akan dibelanjakan kembali. Diharapkan penjualan Kesra ini meningkat setiap bulannya. Proses inilah yang mengajarkan kami cara berdagang berlandaskan kepercayaan dan kejujuran.

Mengajarkan kedisiplinan dan kepekaan terhadap lingkungan

Kedisiplinan diajarkan melalui beberapa cara, diantaranya adalah kebiasaan antri. Pada jam-jam sibuk, mandi harus antri dengan cara menggantungkan handuk di depan kamar mandi. Penghuni yang telah selesai mandi kemudian harus teriak "mandi-mandi !!", agar si 'penunggu' tadi mengetahui bahwa "gilirannya" telah tiba. Kebiasaan mengantri ini, memberikan manfaat lain yaitu penggunaan kamar mandi yang efektif.

Banyak cara mengenalkan budaya peka dan ramah terhadap lingkungan bak sebuah keluarga harmonis. Salah satu yang kami ingat betul adalah kebiasaan di ruang makan. Bagi yang mau memasuki ruang makan diharuskan menyapa "selamat makan" sambil tidak lupa menutup kembali pintu, dan bagi yang sudah berada di kamar makan diwajibkan menjawab salam tersebut dengan ucapan "terima kasih". Bagaimana jika ke luar dari ruang makan ?. Bagi yang ke luar dari ruang

makan diwajibkan mengucapkan "duluan" dan yang masih tinggal di ruang makan diwajibkan menjawab "silahkan". Indah bukan.

Peka terhadap sekitar juga diwujudkan dalam bentuk perhatian terhadap hari ulang tahun setiap penghuni aspuri. Seksi felisitasi & dokumentasi yang dikelola sepanjang masa oleh Dina, akan memberikan bunga selamat ulang tahun, bunga sederhana yang dirangkai dari berbagai bunga yang tumbuh di halaman aspuri. Tidak mustahil ada yang kebagian bunga kamboja merah sebagai hadiah ulang tahun. Selain bunga, biasanya penghuni juga mendapat hadiah 'surprise' alias barang milik sendiri yang dibungkus. Korban hadiah 'surprise' salah satunya adalah Zuhriati alias Jun.



Suasana acara ulang tahun di ruang makan aspuri.

Dalam foto ini terlihat 4 dari 9 capeng angkatan 1977 (kanan ke kiri): Dina, Jun, Rostina dan Kris

Kepekaan lain yang juga terpupuk adalah semangat berbagi dengan penuh toleransi. Bagi yang suka baca koran, harus rela menunggu karena lembar sambungan dari artikel yang dibaca ternyata sedang dibaca teman lain. Maklum satu exemplar Kompas dan Pikiran Rakyat diantri oleh 40 mahasiswi yang rata-rata haus informasi. Yang lebih unik adalah bila ada oleh-oleh, biasanya dari penghuni yang baru pulang kampung, alumni, atau keluarga yang datang, siapapun yang ada di ruangan tersebut akan teriak "oleh-oleh!" sehingga oleh-oleh dapat dinikmati bersama. Termasuk oleh-oleh dari pacar penghuni aspuri yang sudah "mapan", paling ditunggu-tunggu, biasalah untuk perbaikan gizi. Bahkan kalau tukang sate lewat, dan ternyata dana tidak cukup untuk membeli seporsi (10 tusuk) sate, kitapun berbagi dan berkongsi memakan 10 tusuk sate berdua atau bertiga. Nikmat.

Mengembangkan jaringan dengan penghuni asrama lain dan juga para alumni

Sikap saling menghargai dan menghormati ditanamkan disetiap anggota keluarga besar aspuri. Hal-hal yang dilakukan antara lain, rotasi penghuni kamar setiap tahun sekali. Diharapkan dengan program ini, penghuni dapat mengenal dan belajar beradaptasi dengan teman sekamar yang mempunyai latar belakang dan budaya yang berbeda. Contoh lain pengenalan terhadap budaya saling menghargai adalah : Apabila ada pembantu asrama (mamang/bibik) yang sakit, maka setiap penghuni, khususnya "capeng" juga dilibatkan dengan kegiatan yang biasa dilakukan oleh pembantu asrama tersebut.

Kegiatan antara asrama-asrama ITB juga memberikan manfaat pengembangan jaringan (*networking*). Jaringan ini terbentuk akibat kebersamaan. Di samping adanya acara wisuda dan reuni alumni 2 tahun sekali, banyak alumni yang sering berkunjung untuk sekedar melepas kangen. Buat penghuni, biasanya ini berarti "oleh-oleh!". Dibalik itu, kunjungan ini juga menjadi ajang kenal penghuni yang baru dengan alumni, sehingga jaringan yang terbentuk tidak hanya dengan

penghuni semasa, namun juga dengan angkatan-angkatan lainnya. Tidak jarang mahasiswi-mahasiswi yang baru lulus mendapat banyak informasi tentang lapangan kerja, dan penawaran tempat tinggal sementara dari senior-seniornya, baik dari aspuri maupun dari asrama-asrama putra. Bahkan ada beberapa alumni aspuri yang bekerjasama secara patungan mengontrak rumah atau indekost dirumah sesama ex-penghuni aspuri pada saat mereka bekerja di kota yang sama.

Kegiatan olahraga dan rekreasi dengan para penghuni asrama putra

Jaringan lain yang terbentuk adalah dengan para penghuni asrama putra. Capeng seangkatan (percapengan juga ada di asrama putra) biasanya punya hubungan yang lebih dekat. Kegiatan olahraga rutin dilaksanakan seminggu sekali biasanya dilakukan bersama asrama putra dan biasanya diadakan di asrama putra. Hal ini karena aspuri hanya memiliki lapangan rumput tanpa fasilitas lapangan olahraga, sementara asrama putra umumnya memiliki lapangan volley atau badminton. Selain itu, beberapa bulan sekali dilakukan acara *cross country* juga bekerja sama dengan teman-teman dari asrama putra. Medan *cross country* biasanya di sekitar Bandung Utara sampai ke Lembang, Maribaya dan Tangkuban Perahu. Untuk mencegah munculnya iri hati di kalangan asrama putra, acara olahraga ini melibatkan asrama putra secara bergilir, maklum aspuri hanya satu dan asrama putra ada delapan.



Ada juga kegiatan melibatkan keseluruhan asrama ITB. Biasanya acara semacam ini dikoordinir oleh Dewan Senior Asrama Mahasiswa (DSAM ITB). Salah satu kegiatan rutinnnya adalah Pekan Olahraga antar Asrama Mahasiswa (PORAM), yang untuk aspuri, dibagi menjadi 3 peserta (atas, bawah, dan samping). Foto disamping adalah pembacaan janji atlet oleh Jun pada acara pembukaan PORAM di lapangan rumah F.

Selain itu, acara tur dan keluar kota bersama juga dilakukan kira-kira setahun sekali. Acara lainnya adalah peringatan "17 Agustus-an" yang biasanya juga dilakukan bekerjasama dengan RW setempat. Nah, bisa dibayangkan luasnya jejaring para penghuni aspuri. Yang jelas tidak pernah mendapat masalah untuk mengurus KTP.

Tentang tanggung jawab kebersihan, keindahan & membantu yang sedang kesulitan.

Semua keluarga besar aspuri bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan aspuri seperti kamar mandi, tempat cuci, tempat sampah, halaman dan lain-lain. Semua penggunaan fasilitas umum harus sesuai dengan peraturan atau petunjuk-petunjuk yang tertera di setiap fasilitas umum. Antara lain; setiap penghuni tidak boleh meninggalkan barang pribadi di kamar mandi, di meja makan dan ditempat umum lainnya.

Setiap kamar dihuni oleh 2 orang untuk kamar ukuran sedang, dan 4 orang untuk kamar ukuran besar. Masing-masing kamar mempunyai taman dalam dan luar. Untuk perawatan taman luar dilakukan oleh tukang kebun, sementara taman dalam diisi dengan tanaman hias dan pemeliharaannya dilakukan oleh penghuni masing-masing kamar. Untuk meningkatkan minat berkebun, aspuri mengadakan pemilihan taman asri yang diadakan sekali setahun, dan hadiahnya berupa alat bercocok tanam atau bibit tanaman hias. Untuk memberi penghargaan yang memang senang akan kebersihan, setiap tahun selalu diadakan lomba kebersihan kamar.

Aspuri, mengizinkan penghuninya menerima atau membantu sesama mahasiswa atau sahabat yang sedang menghadapi kesulitan tempat tinggal, dengan cara menerima mereka untuk tinggal sementara waktu jika ruang atau kamar tersedia karena penghuni-asli sedang liburan atau pulang-kampung. Ex-penghuni aspuri yang ingin bernostalgia dapat memanfaatkan kemudahan ini.

Perjalanan karier alumni aspuri dari angkatan 1977



Sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga, alumni aspuri angkatan 1977 memilih beberapa profesi dalam berkarya antara lain: Ella memilih kariernya menjadi dosen di Universitas Parahyangan (**Unpar**), Bandung. Ia lebih terkenal dengan panggilan ibu Rosa. Menjadi guru adalah cita-citanya sejak kecil, mungkin karena dipengaruhi oleh orangtua yang juga berprofesi sebagai guru. Di 1996, Ella membidani pendirian jurusan Ilmu Komputer Unpar, dan sejak itu menjadi ketua jurusan. Saat ini Ella menjabat sebagai dekan FMIPA untuk periode kedua 2006-2009.

Rostina saat ini bekerja di konsultan yang berafiliasi dengan perusahaan induk di Inggris, yaitu PT Moorestepens Advisory. Sebelumnya Rostina berkarir selama 15 tahun di Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo). Sebagaimana diketahui, Bapindo akhirnya *merger* dengan 3 Bank Pemerintah lainnya dan berubah namanya menjadi Bank Mandiri. Dengan hanya melanjutkan 2 tahun di Bank Mandiri, Rostina memilih pensiun dini. Selama di Bapindo Rostina sempat disekolahkan ke Universitas Indonesia untuk memperoleh gelar S2 dan telah menamatkan Magister Management untuk jurusan Manajemen Akuntansi.



Jun terdaftar sebagai pegawai PT Dirgantara Indonesia, tapi untuk menyalurkan hobi dan menambah uang saku dia juga mengajar di Universitas Maranatha. Jun meraih gelar doktor dibidang Manajemen di Wollongong, Australia pada tahun 2002, setelah pada tahun 1995 menyelesaikan pendidikan MBA-nya di tempat yang sama.

Tami saat ini bekerja di Pusat Penelitian Kimia LIPI, Serpong. Tami menyelesaikan program magisternya dalam bidang Applied Microbiology di Jepang pada tahun 1990. Sekarang dia juga aktif di Forum Kelapa (FOKPI).



Nunik memulai kariernya di PT IPTN dan kemudian menjadi PT DI selama 17 tahun. Setelah itu, Nunik mengelola bisnis sendiri dibidang kecantikan dan di PT AIG Life.

Dina memulai kariernya di Pindad, dan kemudian memutuskan untuk mendampingi anak-anaknya belajar. Ternyata pengorbanannya tidak sia-sia, karena putra sulungnya sekarang kuliah di ITB jurusan Matematika.





Kris memulai karirnya pada Tahun 1982 dengan bekerja di BPP Teknologi, dan ditugaskan untuk kembali ke ITB meneruskan pendidikan S2. Sejak tahun 1993 dan sampai saat ini Kris bergabung dengan Perusahaan Minyak Nasional Milik Pemerintah yaitu PT Pertamina.

Anida sejak lulus "mudik" ke Padang dan bekerja di pemerintah kota dan ikut mengurus tata kota Padang sehingga menjadi rapi jali dan sering mendapat penghargaan di level nasional. Putri keduanya saat ini kuliah di jurusan Senirupa ITB.



Satya memulai kariernya di marketing chemical product dan dosen di ISTN. Pekerjaan ini hanya bertahan selama 6 bulan. Setelah itu, dia bekerja di perusahaan multi nasional minyak dan gas ARCO (Atlantic Richfield) yang kemudian di akuisisi oleh BP (British Petroleum).

Terima kasih ke ITB dan Asrama putri

Tanpa disadari kami telah dibekali dengan budaya dan nilai-nilai kebaikan dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai ini merupakan dasar untuk pembentukan karakter yang baik. Mudah-mudahan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di asrama ini bisa ditularkan di keluarga kita.

Sayangnya, pada bulan Maret 1999, Gedung asrama di Jalan Gelap Nyawang 2, dialih fungsikan menjadi poliklinik ITB. Asrama Putri ITB dipindah ke di dekat Perumahan Dosen di Jalan Kanayakan. Para alumni asrama putri di masa lampau, khususnya para penghuni gedung-gedung asrama di blok Ganesha - Gelap Nyawang, selalu teringat disaat reuni dua tahunan yang bersamaan dengan acara wisuda asrama. Acara-acara reuni ini selalu riuh-rendah suasananya. Setelah Asrama blok Ganesha – Gelap nyawang dialih-fungsikan oleh ITB, nampaknya pertemuan masih tetap diusahakan tetapi tidak rutin jadwalnya.

Kami sangat yakin bahwa keberhasilan para alumni asrama tidak luput dari hasil gembelangan kehidupan selama di asrama, terutama pembentukan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh asrama. Demikianlah penggalan kisah yang dapat dipetik dari kehidupan di asrama putri ITB



Foto bersama di halaman dalam asrama putri yang sekarang menjadi poliklinik ITB Foto pada 12 Mei, 2007. Dari kiri ke kanan: Satya, Dina, Rostina, Tami, Jun, Nunik dan Kris.